

PERILAKU SEKSUAL MELALUI MEDIA *PHONE SEX*

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1)



Diajukan oleh:

ISNINA MAULIDA

F.100120021

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

PERILAKU SEKSUAL MELALUI MEDIA *PHONE SEX*

Disusun oleh:

ISNINA MAULIDA

F.100120021

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Nisa Rachmah N.A., M.Si, Psi

Surakarta, 31 Agustus 2016

HALAMAN PENGESAHAN

PERILAKU SEKSUAL MELALUI MEDIA *PHONE SEX*

Oleh:

ISNINA MAULIDA
F.100120021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, Selasa 20 sep.....2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dengan Penguji:

1. **Dr. Nisa Rehmah N. A., M.Si, Psi**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psi**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psi**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 18 Oktober.....2016
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,


Dr. Taufik, M.Si.

NIK. 799

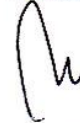
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Agustus 2016

Penulis



Isnina Maulida

F100120021

PERILAKU SEKSUAL MELALUI MEDIA *PHONE SEX*

Isnina Maulida

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

isnina.maulida@gmail.com

Nisa Rachmah N.A.

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mendiskripsikan perilaku seksual melalui media *phone sex* serta alasan-alasan mendasarinya. Informan pada penelitian ini memiliki karakteristik yaitu a) melakukan *phone sex* bukan dengan pasangan suami istri. b) melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex* setidaknya lebih dari 1 tahun. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive snowballing sampling*, yaitu pemilihan informan didasarkan informasi dari informan yang lain yaitu 3 informan laki-laki dan 1 informan perempuan. Latar belakanginforman adalah dari berbagai status yang berbeda yaitu guru, seniman dan mahasiswa. Adapun alasan informan melakukan *phone sex* adalah karena kesepian dan penasaran. *Phone sex* dilakukan bersama pacar dan teman dekat. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologi yaitu kategorisasi terhadap tema-tema yang muncul dan pembahasan hasil penelitian. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual melalui media *phone sex* adalah suatu percakapan tentang seks yang dilakukan oleh minimal 2 orang, alasan seseorang melakukan *phone sex* karena penasaran serta kesepian dan dampak dari *phone sex* adalah menurunnya nilai akademik, nilai agamis, seseorang menjadi lebih mudah marah, hilangnya konsentrasi, hilangnya semangat jika tidak melakukan *phone sex* serta dapat menyebabkan kecanduan. Adapun *phone sex* dilakukan informan untuk rencana awal melakukan hubungan seksual secara langsung.

Kata kunci: *phone sex*, perilaku seksual, dampak *phone sex*

Abstrak

This study aims to find, understand and describe sexual behavior through media phone sex and the reasons underlying it. Informants in this study had characteristics namely a) do not phone sex with the couple. b) sexual behavior through media phone sex at least more than one year. Selection of informants was purposively snowballing sampling, that the selection of informants was based on information from informants that three informants male and one female informant. Backgroundinforman background is from a variety of different states, namely teachers, artists and students. The reason informants did phone sex was as lonely and curious. Idilakukan Phone sex with a girlfriend and close friends. The method in this research is qualitative phenomenology is the categorization of the themes that emerged and discussion of research results. The results of these studies show that sexual behavior through media phone sex is a conversation about sex performed by a minimum of two people, the reasons that people do

phone sex because of curiosity and loneliness and the impact of phone sex is declining academic value, the value of religious, a person becomes easier anger, loss of concentration, loss of the spirit if not do phone sex and can lead to addiction. As for phone sex do informant to plan early sexual intercourse directly.

Keywords: phone sex, sexual behavior, the impact of phone sex

1. PENDAHULUAN

Istilah *cyberspace* pertama kali diperkenalkan oleh William Gibson seorang penulis fiksi ilmiah, menurut Gibson *Cyberspace* sama dengan virtual space yang berarti ruang maya, suatu lokasi imajiner tempat aktivitas elektronik dilakukan (Emelia, 2013). *Cyberspace* sangat erat kaitannya dengan *Cybersex* yaitu kegiatan seksual yang relatif baru, interaksi online, seksual yang berfokus pada hubungan seksual dan terjadi antara sedikitnya dua orang (Shaughnessy dan Byers, 2013). *Cybersex* tersebut tidak lepas dari tindakan seseorang melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex*.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksual dunia maya, seperti hasil penelitian yang dilakukan Jufri menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku seksual dibandingkan perempuan namun jika dijiptau dari minat perilaku seksual online maka perempuan lebih berminat melakukan hubungan seksual online daripada laki-laki, hal tersebut didapatkan dari hasil penelitian oleh Jufri pada tahun 2004 kepada 30 mahasiswa dan 30 mahasiswi yang berdomisili di Jakarta dimana perempuan memiliki minat yang tinggi terhadap hubungan seks online. Penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan Dr. Patricia Goodson pada tahun 2003 dimana perempuan lebih positif terhadap hubungan seks dunia maya yaitu 5,3% telah melakukan hubungan seks dunia maya dibandingkan laki-laki yaitu 3,1% telah melakukan hubungan seks online. Namun dari penelitian yang sama laki-laki lebih banyak melakukan masturbasi daripada perempuan hal tersebut disebabkan oleh faktor psikis dimana laki-laki memiliki kecenderungan menangkap sensasi seksual melalui indera penglihatan (Pribadi dan Putri, 2010).

Phone sex sudah menjadi *trend* dikalangan remaja dan dewasa awal, dengan *phone sex* seseorang dapat melakukan orgasme dan memuaskan dirinya pada beberapa wanita tanpa takut tertular penyakit kelamin. Situs-situs layanan *phone sex* pun sangat mudah diakses, biasanya seseorang yang menjual layanan *phone sex* memajang nomer telepon atau pin *blackberry messenger* di media sosial seperti *facebook*. Selain memajang nomer ada beberapa pihak yang menggunakan aplikasi *skype* untuk mengajak seseorang yang tidak mereka kenal sebelumnya melakukan *phone sex*. Biasanya mereka akan mengetik nama pada *options* pencarian yang terdapat dalam aplikasi *skype* dan jika merasa cocok mereka akan menggunakan layanan *video call* untuk melakukan *phone sex*. Beberapa pelaku *phone sex* tidak segan-segan untuk melepas pakaian mereka saat *video call* tersambung dan telah diterima pihak yang telah dipilih tersebut. Jika pihak yang dipilih menerima ajakan pelaku *phone sex* maka mereka akan memulai percakapan dan melakukan orgasme bersama-sama. Selain mengetik nama secara acak ada pula beberapa pihak yang memulainya dengan perkenalan, mereka meyakinkan pihak yang dipilih tersebut agar merasa nyaman dan percaya jika tidak ada oranglain yang melihat apa yang sedang mereka lakukan. Seperti aplikasi *skype* baru-baru ini juga muncul aplikasi dengan jenis karaoke *online* yaitu *smule*, dimana pengguna *smule* dapat bernyanyi duet dengan siapapun tanpa perlu bertemu secara langsung. Hal tersebut pula digunakan beberapa pihak untuk mencari pasangan *phone sex* misalnya seorang wanita bernyanyi hanya menggunakan pakaian dalam sambil menari dan mereka biasanya menyantumkan pin *BBM* atau nomer *whatsapp* dibagian *profile* sehingga pengguna lain sangat mudah menghubungi pengguna tersebut.

Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana perilaku seksual pada pengguna *phone sex*, alasan melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex* dan dampak dari perilaku seksual melalui media *phone sex*?

Adapun penjelasan tentang perilaku seksual yaitu setiap individu memiliki dorongan dari dalam tubuhnya, setiap dorongan memiliki desakan, sumber, tujuan dan objek. Desakan dorongan adalah besar kekuatan dari dorongan yang keluar.

Sumber dorongan adalah bagian tubuh yang mengalami ketegangan atau rangsangan. Tujuan dorongan adalah untuk memperoleh kepuasan dengan cara meredam rangsangan atau mengurangi ketegangan dan objek dorongan adalah orang atau benda yang dijadikan alat memperoleh tujuan. Dorongan tersebut sangat berkaitan dengan timbulnya suatu perilaku, seperti perilaku seksual. Perilaku seksual berkaitan dengan kesenangan seksual yang bisa berasal dari organ selain genital, namun kebanyakan perilaku yang tidak didasari organ selain genital tersebut sulit dikenali sebagai perilaku seksual (Feist dan Feist, 2012).

Menurut Irawati (Lubis, 2013) terdapat beberapa bentuk perilaku seksual, antara lain: a) *touching* yaitu pegangan tangan, berpelukan, berangkulan serta memegang atau meraba bagian sensitive, b) *kissing*, batasan perilaku ini mulai dari kecupan (*light kissing*) sampai pada *french kiss (deep kissing)*, c) *petting* yaitu segala aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktifitas sentuhan, rabaan pada daerah-daerah tertentu tetapi belum sampai melakukan hubungan kelamin, d) *oral sex* yaitu pembahasan mengenai seks yang diucapkan melalui lisan, hal ini bisa dikaitkan dengan hubungan seks melalui telepon selular, e) *sexual intercourse* atau berhubungan badan yaitu adanya kontak antara penis dan vagina dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.

Sedangkan menurut Sanderowitz dan Paxman (Sarwono, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah a) faktor individu yaitu citra diri yang terkait dengan kontrol diri individu dalam berperilaku, b) faktor sosial-ekonomi yaitu taraf pendidikan serta pendapatan berbanding terbalik dengan besarnya jumlah keluarga dan kebutuhan hidup, c) faktor agama yaitu kurangnya pengetahuan tentang agama sehingga individu kurang dapat memahami apa yang tidak boleh dilakukan seperti hal yang tidak sesuai dengan norma agama serta masyarakat.

Adapun menurut Carvalheira & Gomes, *phone sex* termasuk dalam bagian komunikasi seksual seperti *cybersex* dan *sexting*. Seseorang dapat dikatakan melakukan *phone sex* jika seorang tersebut melakukan komunikasi yang disertai

dengan perilaku seks virtual, seperti *cybersex*, dan kadang-kadang digunakan sebagai langkah awal dalam keputusan mencari pasangan (Hudson, 2010).

Adapun bentuk-bentuk *phone sex* menurut Block (2015) antara lain: a) kenikmatan yang dirasakan dengan suara seksual, b) dipandu ketika melakukan masturbasi, c) fantasi bermain peran misalnya membayangkan pasangan melakukan sesuatu berbau seks, d) cerita erotis, e) pengakuan seksual, f) mengingat kenangan seksual, g) bicara kotor, h) psikodrama seksual, i) hipnosis erotis, j) dominasi ponsel, k) pornografi diskusi, l) berbagi keintiman, m) terapi telepon seks, dan lain-lain.

Menurut Siegel (Hudson 2010) faktor-faktor seseorang melakukan *phone sex* adalah a) niat melakukan seks dunia maya, b) tingkat harga diri, c) sikap dalam menyikapi seks dunia maya, dan d) norma subjektif terhadap seks dunia maya.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi tentang perilaku seksual melalui media *phone sex*, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pemilihan informan dilakukan secara *snowballing sampling*, yaitu pemilihan informan didasarkan dari informasi melalui informan lain (Swarjana, 2016).

Adapun karakteristik pada penelitian ini antara lain: a) Melakukan *phone sex* bukan dengan pasangan sah/resmi. b) Melakukan *phone sex* setidaknya lebih dari 1 tahun.

Metode dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara. Adapun pertanyaan wawancara meliputi pertanyaan 3 tema pertanyaan yaitu:

Pemahaman mengenai perilaku seksual melalui media *phone sex*

1. Apa yang anda ketahui tentang *phone sex*?
2. Apa saja yang anda bicarakan ketika melakukan *phone sex*?

Alasan melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex*

1. Awal niat anda melakukan *phone sex*?
2. Sejak kapan anda melakukan *phone sex*? Dengan siapa?
3. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali melakukan *phone sex*?

4. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan *phone sex*?

Dampak yang dirasakan setelah melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex*

1. Dalam sebulan berapa kali anda melakukan *phone sex*?
2. Setelah menemukan *phone sex* anda tidak lagi punya waktu untuk melakukan hal-hal lain?
3. Apakah anda merasa lebih aman dalam mengekspresikan keinginan dan fantasi anda ketika melakukan *phone sex* daripada ketika melakukan perilaku seksual secara langsung? Kenapa?
4. Dalam situasi nyata apa anda merasa cemas pada acara-acara sosial, seperti ketika berkumpul bersama teman?
5. Bagaimana dengan nilai akademik anda selama ini? Meningkat atau tidak?
6. Menurut anda, anda termasuk seseorang yang cepat marah atau tidak? Alasan?
7. Menurut anda apakah *phone sex* merupakan cara yang sehat dalam melakukan hubungan seksual?
8. Dalam hubungan online apakah anda cukup sering menggunakan "topeng" dan mengambil yang berbeda identitas?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Sebelum melakukan pengambilan data kepada informan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengambilan data awal. Penelitian dilakukan pada tanggal 2 Juli 2016 hingga 28 Juli 2016 dengan total informan sebanyak 4 orang yaitu 3 informan laki-laki dan 1 informan perempuan.

Tabel 1. Identitas Informan Utama

No.	Nama (inisial)	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	IOM	± 23 Tahun	S1	Guru
2.	AA	± 22 Tahun	SMA	Mahasiswa
3.	IAN	± 46 Tahun	S1	Swasta
4.	DA	± 21 Tahun	SMA	Mahasiswa

Informan 1 (W1, IOM)

Informan pertama memiliki inisial IOM adalah seorang laki-laki berusia \pm 24 tahun. Informan beragama Kristen dan memiliki status pendidikan Sarjana. Informan adalah seorang guru SMK dan juga berkerja sebagai guru vokal. Informan 1 (W1, IOM) melakukan *phone sex* bersama pacar serta teman dekat informan hal yang biasa informan lakukan ketika *phone sex* adalah menerima gambar seksi dari pacar atau teman dekat, mengajak pasangan mandi bersama dan mengajak pasangan untuk melakukan hubungan seksual secara langsung. Alasan informan melakukan *phone sex* yaitu karena penasaran dan informan pertama kali melakukan *phone sex* adalah ketika Sekolah Menengah Atas. Dampak yang informan alami setelah melakukan *phonesex* yaitu informan menjadi cepat marah, nilai akademik informan menurun, informan menggunakan identitas palsu ketika berkenalan secara *online* dan informan menjadi cemburuan.

Informan 2 (W2, AA)

Informan kedua memiliki inisial AA adalah seorang perempuan berusia \pm 22 tahun. Informan beragama Islam dan memiliki status pendidikan SMA. Informan adalah seorang mahasiswi tingkat akhir di salah satu Universitas yang ada di Surakarta, informan mengikuti organisasi seni. Informan 2 (W2, AA) melakukan *phone sex* bersama pacar dan teman dekat adapun yang dibicarakan informan ketika melakukan *phone sex* adalah meminta peluk, cium serta mengajak pasangan melakukan hubungan seksual secara langsung. Alasan informan ketika pertama kali melakukan *phone sex* adalah penasaran karena informan saat itu masih Sekolah Menengah Atas. Dampak yang informan rasakan setelah melakukan *phone sex* adalah dengan *phone sex* informan mencoba melakukan hubungan seksual secara langsung, merasa tidak bersemangat ketika tidak melakukan hubungan seksual secara langsung, berbohong tentang masalah informan kepada pasangan serta merasa cemas ketika berkumpul bersama teman karena takut teman akan membaca percakapan informan di *HP* tentang *phone sex*.

Informan 3 (W3, IAN)

Informan pertama memiliki inisial IAN adalah seorang laki-laki berusia \pm 46 tahun. Informan beragama Katholik dan memiliki status pendidikan Sarjana.

Informan bekerja sebagai pemandu pendakian di salah satu gunung yang ada di Jawa Tengah selain itu informan juga berprofesi sebagai pelukis. Informan 3 (W3, IAN) melakukan *phone sex* dengan teman dekat yaitu janda adapun hal yang dilakukan ketika *phone sex* adalah saling mengirim gambar seksi, membicarakan tentang seks di pesan telepon atau *BBM*, serta melakukan orgasme ketika melakukan *phone sex*. Alasan informan melakukan *phone sex* adalah kesepian karena informan seorang duda. Dengan *phone sex* informan merasa percaya diri untuk berkenalan dengan seorang wanita, karena melakukan *phone sex* dengan banyak wanita sehingga informan terkadang merasa waktu informan terkuras dan ketika melakukan *phone sex* informan tidak pernah menjelaskan tentang kehidupan serta identitas informan kepada pasangannya.

Informan 4 (W4, DA)

Informan pertama memiliki inisial DA adalah seorang laki-laki berusia \pm 21 tahun. Informan beragama Islam dan memiliki status pendidikan SMA. Informan adalah seorang mahasiswa di salah satu Universitas yang ada di Surakarta, selain menjadi mahasiswa informan juga aktif dalam organisasi dalam bidang olahraga. Informan 4 (W4, DA) melakukan *phone sex* bersama teman dekat dan hal yang dibiarkan informan ketika melakukan *phone sex* adalah rencana informan untuk melakukan hubungan seksual secara langsung. Alasan informan ketika melakukan *phone sex* adalah untuk melampiaskan nafsu birahi informan dan hal tersebut informan lakukan pertama kali ketika Sekolah Menengah Atas. Dampak yang informan rasakan setelah melakukan *phone sex* adalah menjadi cepat marah kepada pasangan, nilai akademik dan nilai agamis menurun serta merasa cemas karena takut jika teman membaca percakapan informan tentang *phone sex*.

3.2 Pembahasan

Pemahaman tentang Perilaku Seksual melalui Media *Phone Sex*

Pemahaman tentang perilaku seksual melalui media *phone sex* menurut keempat informan memiliki kesamaan yaitu suatu kegiatan mengirim dan menerima gambar seksi serta membicarakan tentang seks yang dilakukan oleh minimal dua orang melalui media baik itu media sosial seperti *BBM*, *SMS* atau telepon. Yang membedakan adalah cara informan saat melakukan *phone sex*

tersebut. Informan pertama biasanya menanyakan kepada pasangan apakah sudah mandi lalu minta izin untuk ikut mandi bersama pasangan setelah itu informan meminta pasangan mengirim gambar seksi milik pasangan dan *phone sex* informan lakukan pada lebih dari satu orang pasangan. Informan kedua biasanya lebih cenderung menanggapi apa yang pasangan minta misalnya pasangan meminta ketika bertemu pasangan ingin dicium dan dipieluk, informan kedua melakukan *phone sex* pada lebih dari satu orang. Informan ketiga melakukan *phone sex* juga dengan lebih dari satu orang dan biasanya informan mengajak berkenalan terlebih dahulu, memulai bercerita tentang kehidupan masing-masing hingga akhirnya masuk ke pembicaraan mengenai *phone sex* seperti mengirim gambar seksi serta seolah-olah informan berada disamping pasangan dan seolah-oleh melakukan hubungan seksual. Sedangkan informan keempat hanya melakukan *phone sex* dengan satu pasangan, yang dibicarakan ketika melakukan *phone sex* biasanya membahas tentang gagasan untuk melakukan hubungan secara langsung.

Dari data diatas pemahaman keempat informan mengenai *phone sex* sesuai dengan pengertian *phone sex* menurut Fordyth dan Copes (2014) adalah suatu perilaku seksual yang menjurus ke seksual eksplisit percakapan antara dua orang atau lebih dengan menggunakan telepon atau media elektronik lain. Adapun seksual eksplisit adalah segala suatu yang berkaitan dengan pornografi, seperti gambar seksi dan konten serta layanan yang ditujukan untuk memberi kepuasan seksual.

Alasan Melakukan Perilaku Seksual melalui Media *Phone Sex*

Alasan keempat informan ketika pertama kali melakukan *phone sex* adalah penasaran namun penasaran tersebut didasari oleh hal yang berbeda yaitu pada infofman pertama, kedua dan keempat perilaku seksual melalui media *phone sex* dilakukan pertama kali ketika masih di Sekolah Menengah Atas yaitu ketika rasa penasaran yang mereka miliki tersebut didorong oleh hasrat seksual remaja pada saat itu sehingga informan satu, dua dan empat akhirnya mencoba perilaku *phone sex* (Sarwono, 2011). Sedangkan informan ketiga melakukan *phone sex* karena rasa penasaran yang didukung oleh suasana hati saat itu, informan adalah seorang

duda sehingga informan merasa kesepian dan ingin mencari teman bertukar pikiran hingga akhirnya mencoba untuk melakukan *phone sex* untuk melampiaskan hasrat seksual yang informan miliki hal ini sesuai dengan Hurlock (2003) bagi pria yang bercerai biasanya memilih untuk kumpul kebo atau menjalin hubungan seksual tertentu dengan wanita lain. Adapun setelah keempat informan melakukan *phone sex* informan merasa senang dan akhirnya melakukan kembali hal tersebut.

Dampak Perilaku Seksual melalui Media *Phone Sex*

Adapun dampak yang informan rasakan setelah melakukan *phone sex* adalah informan pertama mengalami penurunan dalam nilai akademis dan informan menjadi cepat marah karena cemburu kepada pasangan. Informan kedua tidak mengalami penurunan akademis serta tidak mudah marah namun sebaliknya setelah melakukan *phone sex* dan hubungan seksual secara langsung informan merasa bersemangat menjalani aktifitas dan ketika tidak memiliki pasangan informan merasa tidak bergairah. Informan ketiga juga merasakan hal yang sama serti informan kedua yaitu dengan melakukan *phone sex* informan menjadi semakin dewasa serta sabar karena informan harus memahami banyak pasangan. Sedangkan informan keempat merasakan hal yang sama seperti informan pertama yaitu penurunan nilai akademis dan nilai agama serta informan menjadi cepat marah ketika ditolak saat informan meminta pasangan untuk melakukan *phone sex*.

Selain dampak diatas terdapat pula dampak-dampak lain seperti rassa cemas, merasa tidak aman, tidak memiliki waktu lain kerana hanya melakukan *phone sex* dan kebohongan atau ketidakpedulian informan terhadap identitas pasangan. Informan pertama tidak merasa cemas dan merasa aman dalam melakukan *phone sex* karena setelah informan menerima gambar seksi pasangan informan langsung menghapus gambar tersebut setelah melihatnya dan informan masih memiliki waktu lain karena informan melakukan *phone sex* hanya empat sampai lima kali dalam sebulan namun informan biasanya menggunakan media sosial untuk mencari pasangan baru menggunakan identitas palsu. Sebaliknya informan kedua merasa cemas dan merasa tidak aman karena informan takut jika

percakapan informan tentang seks yaitu *phone sex* dilihat oleh orang lain dan informan juga melakukan ketidakjujuran terhadap masalah informan kepada pasangan serta ketika informan jenuh akan kegiatan kuliah maka informan memilih untuk melakukan *phone sex* atau menghabiskan waktu bersama pasangan. Informan ketiga sama seperti informan pertama yaitu tidak merasa cemas terhadap percakapan tentang seks tersebut karena informan terbuka dengan siapapun apa yang informan lakukan dan informan tidak merasa *phone sex* tersebut adalah suatu yang kriminal sehingga informan merasa aman. Selain itu pekerjaan informan sebagai seniman juga mendukung perilaku *phone sex* yang informan lakukan sehingga informan dapat melakukan *phone sex* kapan saja dan informan tidak peduli dengan identitas pasangan karena menurut informan yang terpenting adalah perilaku *phone sex* tersebut. Sedangkan informan keempat memiliki rasa cemas dan tidak aman yang sama dengan informan kedua yaitu rasa takut jika percakapan informan mengenai *phone sex* dilihat oleh orang lain selain itu jika pasangan sedang tidak ingin melakukan *phone sex* informan berusaha memakluminya sehingga informan memiliki waktu untuk melakukan kegiatan lain serta informan tidak pernah menggunakan identitas palsu karena informan melakukan *phone sex* dengan seorang yang informan kenal.

Dari data diatas sesuai dengan Carvalhiera dan Gomes (2003) dimana seseorang yang melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex* biasanya akan menggunakan peran anomitas atau identitas palsu. Dan *phone sex* juga berdampak pada keterampilan sosial yaitu rasa cemas ketika berinteraksi dengan orang lain yang bukan pasangan *phone sex* nya serta dampak adiktif yaitu *phone sex* adalah sesuatu yang cukup penting sehingga menghabiskan banyak waktu. Selain itu kecanduan atau terlalu sering melakukan *phone sex* juga dapat menyebabkan kerusakan pada otak yaitu pada lobus frontal yaitu frontal superior yaitu daerah yang terkait dengan compusivity, ciri kecanduan. seseorang yang kecanduan terhadap *phone sex* biasanya akan mengalami ketidakmampuan dalam mengendalikan keinginan seksualnya hal tersebut pula menyebabkan seseorang tidak bersemangat jika tidak melakukan hubungan seks (Antonio, 2011).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah pemahaman mengenai perilaku seksual melalui media *phone sex* bagi informan dan apa saja yang dibicarakan ketika informan melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex*, yaitu *phone sex* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh minimal dua orang dengan topik pembicaraan yaitu segala sesuatu yang mengarah ke seks. Adapun alasan-alasan yang mendasari seseorang melakukan *phone sex* yaitu rasa keingintahuan yang tinggi khususnya pada remaja dan untuk pelarian seseorang dari rasa kesepian yang dialaminya. Hal tersebut membuat seseorang melakukannya untuk pertama kali hingga akhirnya menjadi penasaran dan melakukannya terus-menerus. Dan *phone sex* menjadi alasan awal seseorang melakukan hubungan seksual secara langsung. Terdapat pula beberapa dampak dari perilaku seksual melalui media *phone sex* yaitu penurunan nilai akademis, penurunan nilai agama, seseorang menjadi lebih mudah marah, hilangnya konsentrasi, hilangnya semangat jika tidak melakukan *phone sex* serta dapat menyebabkan kecanduan.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti memberi saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak, yaitu:

1. Informan Penelitian

Informan penelitian diharapkan mampu mengendalikan diri dari perilaku seksual melalui media *phone sex* maupun secara langsung jika hal tersebut dilakukan sebelum menikah. Cara mengendalikan diri dari perilaku tersebut adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dan melakukan kegiatan-kegiatan positif karena dengan menyibukan diri informan akan mengurangi rasa bosan sehingga tidak terpikir untuk melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex* dan hubungan seksual pranikah.

2. Orangtua

Orangtua diharapkan dapat lebih dekat lagi kepada anak sehingga anak dapat lebih terbuka tentang apa yang anak rasakan hal tersebut juga bisa menjadi awal bagi anak untuk membagi pengalaman tentang kehidupan pribadinya, karena walaupun anak sudah berusia 18 tahun keatas anak tetap perlu bimbingan serta dukungan oleh orangtua.

3. Peneliti selanjutnya

Para peneliti selanjutnya yang berminat pada tema penelitian *phone sex* dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi dengan mempertimbangkan hal-hal yang belum terungkap secara jelas seperti kepribadian pengguna *phone sex*.

4. *Public Facility*

Yaitu pihak-pihak yang berwenang dalam memilah mana kontens yang pantas untuk dilihat serta sebaiknya ada batasan usia pengguna sebuah aplikasi media sosial agar mencegah generasi muda melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Aplikasi tersebut seperti *Line*, *Skypee*, *Facebook*, *Smule* dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, S. (2011). *Understanding Pornography And Sexual Addiction*. United States of America: Forward Press Publishing.
- Block, Susan M. (2015). *The International Encyclopedia of Human Sexuality, First Edition*. California: John Wiley & Sons, Inc.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Forsyth, C. J., & Copes, H. (2014). *Encyclopedia Of Deviance*. Birmingham: Sage Reference.
- Hudson, H. K. (2010). *Factors Effecting Sexting Behaviors Among Selected Undergraduate Studens*. Washington DC.
- Lubis, Namora Lumongga. (2013). *Psikologi Kespro: Wanita dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Pribadi, S. A., & Putri, D. E. (2009). Perbedaan Sikap Terhadap Sikap Dunia Maya Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi* , Volume 03.
- Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Swarjana, K. I. (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan: Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.